YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.10646

ANALISIS NILAI MORAL DAN REPRESENTASI PERAN GENDER DALAM CERITA RAKYAT ASAL USUL DANAU LIPAN DARI KALIMANTAN TIMUR

Analysis of Moral Values and Representation of Gender Roles in the Folklore of the Origin of Lake Lipan from East Kalimantan

Bella Setyawati & Nurdin
Universitas Mulawarman Samarinda
bellahalen18@gmail.com; nurdin@unmul.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 22, 2026	Jun 19, 2026	Jul 1, 2026	Jul 6, 2026

Abstract

Folklore plays an important role as a means of transmitting moral values as well as a medium that reflects social constructions, including the representation of gender roles in society. This study aims to describe the moral values and representation of gender roles in the folklore "Asal Usul Danau Lipan". This study used a descriptive qualitative method with a content analysis approach. The research data were sourced from the story text in the book *Kumpulan Cerita Rakyat Kutai* by Anwar Soetoen et al. The data were collected through reading and note-taking techniques and then analyzed through the stages of data identification, classification, and description. The results showed that the folklore "Asal Usul Danau Lipan" contains moral values that encompass human relationships with oneself, fellow human beings, and God. In addition, the gender representation in the story shows male dominance, while women are portrayed as weak and dependent figures. Thus, this folklore not only contains moral values that are relevant to life but also reflects the gender constructions that develop in society. These findings imply the importance of a critical reading of

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

folklore as material for literary studies, character education, and social reflection on gender relations.

Keywords: Content Analysis; Asal Usul Danau Lipan; Folklore; Moral Values; Gender Representation

Abstrak: Cerita rakyat memiliki peran penting sebagai sarana pewarisan nilai moral sekaligus media yang merefleksikan konstruksi sosial, termasuk representasi peran gender dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dan representasi peran gender dalam cerita rakyat "Asal Usul Danau Lipan". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data penelitian bersumber dari teks cerita dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat Kutai* karya Anwar Soetoen dkk. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat "Asal Usul Danau Lipan" memuat nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama manusia, dan Tuhan. Selain itu, representasi gender dalam cerita memperlihatkan dominasi laki-laki, sedangkan perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan bergantung. Dengan demikian, cerita rakyat ini tidak hanya mengandung nilai moral yang relevan bagi kehidupan, tetapi juga mencerminkan konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya pembacaan kritis terhadap cerita rakyat sebagai bahan kajian sastra, pendidikan karakter, dan refleksi sosial mengenai relasi gender.

Kata Kunci: Analisis Isi; Asal Usul Danau Lipan; Cerita Rakyat; Nilai Moral; Representasi Gender

PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah bagian dari sastra lisan yang telah hidup dan berkembang di tengah masyarakat (Wilyanti & Wulandari., 2022; Zuhri & Rizal., 2022) serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui kebiasaan bercerita. Dalam keseharian, cerita rakyat tidak hanya sekadar sebagai hiburan, tetapi dipakai sebagai cara untuk menyampaikan nilai kehidupan, pembentukan karakter, dan memperkuat kaidah sosial (Prabowo & Az Zahra, 2025) Kisah-kisah itu biasanya diceritakan oleh orang tua atau figur publik kepada anak muda sebagai cara belajar tak resmi yang dekat dengan kehidupan warga.

Menurut James Danandjaja 2007 dalam (Sutopo & Mustofa, 2015) cerita rakyat tergolong dalam folklor lisan yang berguna sebagai media pengajaran, penghibur, dan pengendali norma sosial. Fungsi ini memperlihatkan bahwa cerita rakyat memegang peran krusial dalam membentuk cara berpikir dan perilaku masyarakat, khususnya dalam menanamkan prinsip budaya yang dianggap ideal.

Berdasarkan fungsi tersebut, keputusan untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Nilai Moral dan Representasi Peran Gender dalam Cerita Rakyat Asal Usul Danau Lipan dari Kalimantan Timur" muncul karena keyakinan bahwa kisah rakyat tersebut adalah

warisan budaya lisan yang mewakili masyarakat Kutai, Kalimantan Timur. Walaupun umum dikenal, kisah ini belum banyak diteliti secara mendalam, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai moral mendasar dan konstruksi sosial terkait gender saling berkaitan di dalamnya.

Penggambaran tokoh dalam cerita rakyat sering kali merefleksikan konstruksi sosial yang tumbuh di masyarakat, termasuk perihal peran gender. Karakter laki-laki dan perempuan diperlihatkan dengan karakter, peran, dan posisi tertentu yang menandakan adanya relasi kekuasaan dalam kehidupan masyarakat. Mansour Fakih menjelaskan bahwa bentukan gender bisa memicu aneka ragam ketidakadilan, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja yang tidak seimbang, khususnya bagi perempuan. Penggambaran itu kerap hadir dalam cerita rakyat yang diturunkan lintas generasi sehingga ikut membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan.

Di luar aspek gender, nilai moral juga jadi unsur krusial dalam cerita rakyat. Nilai moral umumnya disampaikan lewat perbuatan tokoh, pertentangan, serta penyelesaian cerita. Nurgiyantoro (2012) dalam Rachman dan Susandi (2021) mengutarakan bahwa nilai moral dalam karya sastra meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya, dan hubungan manusia dengan sesama. Ketiga aspek itu dijumpai dalam beragam cerita rakyat yang memuat pesan kehidupan yang sesuai dengan keadaan sosial masyarakat.

Salah satu cerita rakyat yang populer di Kalimantan Timur adalah "Asal Usul Danau Lipan" dari Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara. Kisah ini telah tercatat dalam buku Kumpulan Cerita Rakyat Kutai yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1979. Cerita tersebut menceritakan tentang Putri Aji Bedarah Putih yang menolak lamaran Raja Cina, yang kemudian memicu pertikaian hingga terbentuknya Danau Lipan. Alur cerita ini menampilkan adanya perselisihan sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan serta pilihan tokoh perempuan yang sangat memengaruhi jalannya cerita.

Penelusuran terhadap penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa studi tentang cerita rakyat "Asal Usul Danau Lipan" masih belum banyak. Sebagian penelitian hanya berfokus pada nilai moral, sedangkan penelitian lainnya hanya menyoroti aspek gender secara terpisah. Studi yang menyatukan kedua aspek tersebut secara bersamaan masih jarang ditemui. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya celah penelitian yang perlu ditelaah lebih mendalam agar pemahaman tentang arti cerita menjadi lebih menyeluruh.

Kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa isu kesetaraan gender masih menjadi hal penting dalam kehidupan sosial. Menurut catatan dari Komnas Perempuan dalam Laporan Tahunan (CATAHU) 2024, terdapat 445.502 insiden kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Angka tersebut naik dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu tahun 2023 yang mencatat 401.975 insiden. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa ketidakadilan berbasis gender masih ada dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Situasi ini berhubungan dengan pembangunan sosial yang membentuk persepsi tentang tugas laki-laki dan perempuan, yang dalam praktiknya juga dapat terlihat dalam karya sastra tradisional seperti cerita rakyat.

Pemilihan cerita rakyat "Asal Usul Danau Lipan" sebagai objek penelitian disebabkan oleh sejumlah faktor. Cerita ini menyajikan tokoh perempuan sebagai fokus utama perselisihan, yang menghadapi dorongan kekuasaan dari pihak luar. Keadaan ini secara gamblang mengilustrasikan kedudukan perempuan dalam interaksi masyarakat serta akibat yang timbul dari pilihan-pilihan yang dibuat.

Ketika dibandingkan dengan cerita rakyat lain seperti "Karang Melenu", yang juga menampilkan tokoh perempuan, cerita rakyat "Asal Usul Danau Lipan" memperlihatkan pertentangan yang lebih signifikan dalam hal penolakan, dominasi kekuasaan, dan dampak sosial yang lebih luas. Ini membuka kesempatan analisis yang mendalam, khususnya dalam memeriksa hubungan antara nilai moral dan representasi gender dalam struktur cerita yang kohesif.

Selain itu, cerita ini memperlihatkan bahwa keputusan tokoh perempuan tidak hanya berimbas pada dirinya, tetapi juga turut serta dalam perubahan besar pada jalannya cerita, yaitu terwujudnya Danau Lipan. Oleh karena itu, cerita ini dianggap cocok untuk ditelaah karena berhasil memaparkan keterkaitan antara nilai moral, konflik sosial, dan representasi gender secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai moral yang terkandung dalam cerita serta menganalisis bagaimana peran gender direpresentasikan melalui tokoh dan alur cerita. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya yang berkaitan dengan nilai moral dan representasi gender, serta mendukung upaya pelestarian budaya daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis tekstual dan hermeneutik (Ratnaningtyas et al., 2023; Rukin, 2019). Penelitian bertujuan mendeskripsikan representasi peran gender, bentuk-bentuk ketidakadilan gender, serta nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat *Asal Usul Danau Lipan*. Objek penelitian berupa teks cerita rakyat *Asal Usul Danau Lipan* yang terdapat dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat Kutai* terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1979, sedangkan data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan informan yang memahami cerita tersebut secara turun-temurun serta didukung oleh berbagai sumber pustaka yang relevan. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan terhadap teks cerita sebagai sumber data utama untuk mengungkap representasi peran gender dan nilai moral melalui penelaahan tokoh, dialog, peristiwa, hubungan sosial, serta posisi kekuasaan yang terdapat dalam cerita. Data hasil studi kepustakaan diperkaya dengan hasil wawancara dan referensi ilmiah sehingga interpretasi dilakukan secara komprehensif berdasarkan teori representasi Stuart Hall, konsep ketidakadilan gender Mansour Fakih, dan teori nilai moral Nurgiyantoro. Partisipan dalam penelitian ini adalah informan kunci yang memiliki pengetahuan mengenai cerita rakyat *Asal Usul Danau Lipan*, yaitu Duta Budaya Kutai Kartanegara Tahun 2024, Bapak Awang Rifani, S.Sos., M.Si. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan yang baik dan memahami cerita rakyat tersebut secara turun-temurun sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan di wilayah Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara, alat perekam, catatan lapangan, dan dokumen tertulis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan sebagai teknik utama dengan menelaah buku *Kumpulan Cerita Rakyat Kutai*, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta berbagai referensi yang berkaitan dengan nilai moral dan representasi peran gender. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai konteks budaya, pandangan masyarakat, serta memperkuat hasil analisis terhadap cerita rakyat yang diteliti. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan dan penelaahan data, reduksi data, klasifikasi data, interpretasi dan analisis data, validasi data, serta penyajian hasil analisis (Nurfajriani et al., 2024). Data yang diperoleh diseleksi berdasarkan fokus penelitian, kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori nilai moral dan representasi peran gender. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori nilai

moral dalam sastra dan konsep ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih, disertai penafsiran secara hermeneutik sesuai konteks budaya masyarakat Muara Kaman. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari teks cerita, hasil wawancara, serta berbagai referensi ilmiah sehingga diperoleh hasil penelitian yang memiliki kredibilitas dan keakuratan. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif, sistematis, dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

HASIL

Gambaran Umum Cerita Rakyat *Asal Usul Danau Lipan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Asal Usul Danau Lipan* karya Masdari Ahmad mengisahkan asal-usul Danau Lipan di Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara. Cerita berpusat pada tokoh Putri Aji Bedarah Putih yang menolak lamaran Raja Cina karena dianggap tidak menghormati adat setempat. Penolakan tersebut memicu peperangan yang akhirnya dimenangkan Putri Aji Bedarah Putih melalui kesaktiannya mengubah sepah sirih menjadi ribuan lipan yang memusnahkan Raja Cina beserta pasukannya. Peristiwa tersebut menjadi asal-usul terbentuknya Danau Lipan yang hingga kini masih hidup sebagai cerita rakyat masyarakat Muara Kaman.

Analisis tokoh menunjukkan bahwa Putri Aji Bedarah Putih merupakan tokoh utama yang digambarkan sebagai perempuan cantik, sakti, bijaksana, tegas, dan menjunjung tinggi kehormatan diri. Raja Cina berperan sebagai tokoh antagonis yang memiliki sifat angkuh, pemarah, pendendam, dan memaksakan kehendak. Tokoh pendukung terdiri atas bala tentara Cina sebagai penggerak konflik dan masyarakat Muara Kaman sebagai pelestari cerita rakyat. Adapun latar cerita meliputi Muara Kaman, Sungai Mahakam, Benua Lawas, Danau Lipan, dan laut di depan kerajaan dengan latar waktu pada masa lampau hingga sekitar tahun 1950-an serta latar sosial budaya berupa kehidupan kerajaan, tradisi melamar putri kerajaan, dan kebiasaan makan sirih.

Nilai Moral dalam Cerita Rakyat *Asal Usul Danau Lipan*

Hasil analisis menemukan tiga bentuk nilai moral dalam cerita rakyat tersebut. Pertama, nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan tercermin melalui keyakinan Putri Aji Bedarah Putih terhadap kekuatan supranatural ketika menghadapi ancaman Raja Cina.

Kedua, nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri ditunjukkan melalui keberanian, tanggung jawab, dan ketegasan Putri dalam melindungi kerajaan serta menjaga kehormatan dirinya. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa tindakan Putri merupakan bentuk tanggung jawab seorang pemimpin sekaligus upaya menjaga adat istiadat. Ketiga, nilai moral hubungan manusia dengan sesama tampak pada pentingnya menghormati adat, menjaga kesopanan, serta menghargai perbedaan budaya agar tidak menimbulkan konflik sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peperangan dalam cerita dipicu oleh kesalahpahaman akibat perbedaan budaya antara masyarakat lokal dan Raja Cina.

Representasi Peran Gender dalam Cerita Rakyat *Asal Usul Danau Lipan*

Penelitian menemukan lima bentuk representasi peran gender. Subordinasi terlihat ketika Raja Cina berusaha memaksakan kehendaknya kepada Putri Aji Bedarah Putih melalui kekerasan setelah lamarannya ditolak. Namun demikian, Putri tetap digambarkan memiliki kedudukan penting sebagai perempuan bangsawan yang dihormati dalam budaya Kutai. Stereotip gender ditampilkan melalui penggambaran perempuan yang selalu dikaitkan dengan kecantikan dan keunikan fisik sebagai daya tarik utama. Marginalisasi terlihat ketika Putri diposisikan sebagai objek yang diperebutkan dalam perkawinan, meskipun pada akhirnya ia mampu menentukan pilihan dan mempertahankan haknya untuk menolak lamaran Raja Cina.

Selain itu, penelitian menemukan bentuk kekerasan gender melalui tindakan Raja Cina yang menggunakan perang dan kekerasan sebagai cara untuk memperoleh kekuasaan setelah mengalami penolakan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa konflik tersebut juga dipengaruhi oleh benturan budaya yang memicu kesalahpahaman. Adapun beban kerja tercermin melalui tanggung jawab Putri Aji Bedarah Putih sebagai pemimpin yang harus melindungi kerajaan dan rakyatnya dari ancaman musuh. Temuan ini memperlihatkan bahwa tokoh perempuan tidak hanya digambarkan sebagai simbol kecantikan, tetapi juga sebagai pemimpin yang memiliki keberanian, tanggung jawab, serta peran strategis dalam menjaga keselamatan masyarakat.

Penelitian menghasilkan dua temuan utama, yaitu: (1) cerita rakyat *Asal Usul Danau Lipan* mengandung nilai moral yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia; serta (2) cerita tersebut merepresentasikan berbagai bentuk peran gender berupa subordinasi, stereotip, marginalisasi, kekerasan, dan beban kerja. Meskipun terdapat bentuk-bentuk ketidakadilan gender, tokoh Putri Aji Bedarah Putih tetap

direpresentasikan sebagai perempuan yang memiliki keberanian, kekuasaan, dan kemampuan mengambil keputusan sehingga menjadi representasi perempuan yang kuat dalam budaya Kutai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan analisis teks cerita rakyat dan hasil wawancara. Seluruh data dari analisis teks dan hasil wawancara menunjukkan kesesuaian mengenai nilai moral dan representasi peran gender dalam cerita rakyat *Asal Usul Danau Lipan*. Perbedaan yang ditemukan hanya menunjukkan bahwa meskipun perempuan mengalami subordinasi dan marginalisasi, tokoh Putri Aji Bedarah Putih tetap memiliki otoritas, keberanian, dan kedudukan penting dalam budaya Kutai.

PEMBAHASAN

Nilai Moral dalam Cerita Rakyat "Asal Usul Danau Lipan"

1. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat *Asal Usul Danau Lipan* terlihat melalui keyakinan Putri Aji Bedarah Putih terhadap kekuatan gaib saat menghadapi serangan Raja Cina. Keyakinan tersebut menunjukkan kepercayaan bahwa kekuatan spiritual dapat melindungi kerajaan dari kehancuran. Selain itu, penggunaan ungkapan *wallahualam* pada akhir cerita mencerminkan kesadaran bahwa manusia memiliki pengetahuan yang terbatas, sedangkan kebenaran sejati hanya diketahui oleh Tuhan. Hasil wawancara juga memperkuat adanya nilai spiritual dalam cerita, yaitu kepercayaan masyarakat Kutai bahwa seorang pemimpin harus memiliki nilai-nilai spiritual dan berasal dari keturunan kerajaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lahung et al. (2023) yang menyatakan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan tampak melalui sikap religius tokoh dan kepercayaan terhadap kekuasaan Tuhan, serta penelitian Mahajani et al. (2020) yang menjelaskan bahwa nilai moral dalam cerita rakyat tercermin dari keyakinan tokoh terhadap kekuatan di luar kemampuan manusia. Dengan demikian, cerita rakyat ini mengajarkan pentingnya kepercayaan kepada Tuhan sekaligus kesadaran akan keterbatasan manusia.

2. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dalam cerita rakyat *Asal Usul Danau Lipan* tercermin pada keberanian, kebijaksanaan, tanggung jawab, dan ketegasan Putri Aji Bedarah Putih dalam menghadapi berbagai persoalan. Kebijaksanaan Putri terlihat ketika menilai sikap Raja Cina sebelum menerima lamarannya, sedangkan keberanian dan tanggung

jawabnya tampak saat melindungi kerajaan dan rakyat dari ancaman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seorang pemimpin memiliki kewajiban melindungi rakyat dan wilayahnya, sementara penolakan Putri terhadap Raja Cina merupakan bentuk ketegasan dalam menjaga martabat diri dan kerajaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahajani et al. (2020) yang menyatakan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri tercermin melalui tanggung jawab, keberanian, dan kebijaksanaan tokoh, serta penelitian Agustina et al. (2019) yang menyebutkan bahwa cerita rakyat mengandung nilai karakter yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Dengan demikian, nilai moral tersebut tercermin melalui cara berpikir yang bijaksana, rasa tanggung jawab, keberanian, dan ketegasan tokoh dalam menghadapi permasalahan.

3. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Sesama

Nilai moral hubungan manusia dengan sesama dalam cerita rakyat *Asal Usul Danau Lipan* terlihat dari pentingnya menghormati orang lain, menjaga sopan santun, dan mematuhi norma dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik dalam cerita muncul akibat perilaku Raja Cina yang tidak menghormati adat ketika menghadiri jamuan di kerajaan Putri Aji Bedarah Putih. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa etika dan kemampuan menyesuaikan diri dengan budaya setempat sangat berpengaruh terhadap terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Hasil wawancara juga menegaskan bahwa pesan moral utama cerita adalah pentingnya menghormati adat dan budaya ketika berkunjung ke suatu daerah agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, sedangkan tindakan Raja Cina yang menggunakan kekerasan setelah ditolak mencerminkan perilaku yang tidak patut karena mengutamakan emosi dan kekuasaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Luthfiani dan Rahmatya (2021) yang menyatakan bahwa cerita rakyat mengandung nilai moral sosial sebagai pembentuk karakter masyarakat, serta penelitian Sitepu et al. (2022) yang menjelaskan bahwa cerita rakyat membentuk sikap sosial berupa penghormatan terhadap orang lain, etika, dan pengendalian emosi. Dengan demikian, cerita rakyat ini mengajarkan pentingnya saling menghargai, menaati norma, serta menghormati keberagaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Representasi Peran Gender dalam Cerita Rakyat *Asal Usul Danau Lipan*

Menurut Stuart Hall (1997) dalam Ayuanda et al. (2024), representasi merupakan proses membentuk makna melalui bahasa, simbol, dan budaya untuk menggambarkan identitas tertentu. Sementara itu, Judith Butler (1990) dalam Wandschneider et al. (2020) menjelaskan bahwa gender dibentuk melalui tindakan, peran, dan perilaku yang dikonstruksi

oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, cerita rakyat *Asal Usul Danau Lipan* merepresentasikan lima bentuk ketidakadilan gender, yaitu subordinasi, stereotip, marginalisasi, kekerasan, dan beban kerja.

1. Subordinasi

Subordinasi terlihat dari tindakan Raja Cina yang berusaha menguasai Putri Aji Bedarah Putih setelah lamarannya ditolak. Penolakan tersebut dianggap sebagai penghinaan sehingga dibalas dengan kekerasan, yang menunjukkan adanya anggapan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Menurut Mansour Fakih (2008), subordinasi merupakan bentuk ketidakadilan gender yang menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun perempuan sering dianggap lemah, Putri Aji Bedarah Putih memiliki kedudukan istimewa sebagai putri kerajaan, dan dalam budaya Keraton Kutai perempuan tetap memperoleh penghormatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zulfa et al. 2025; Azahra & Ulwatunnisa 2026 yang menyatakan bahwa cerita rakyat masih memperlihatkan dominasi laki-laki dalam budaya patriarki. Dengan demikian, subordinasi dalam cerita tampak melalui dominasi laki-laki, meskipun tokoh perempuan tetap memiliki posisi penting dalam budaya Kutai.

2. Stereotip

Stereotip gender tampak melalui penggambaran Putri Aji Bedarah Putih yang lebih menonjolkan kecantikan dan keunikan fisiknya. Identitas tokoh perempuan dibangun berdasarkan penampilan, termasuk ciri khas air sirih yang tampak mengalir di tenggorokannya. Hasil wawancara memperkuat bahwa nama Putri berasal dari keunikan fisik tersebut. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Putri et al., 2023; ElFalih & El Idrissi, 2024) yang menyatakan bahwa perempuan dalam cerita rakyat umumnya direpresentasikan melalui kecantikan, kelembutan, dan daya tarik fisik. Oleh karena itu, stereotip gender dalam cerita ini ditunjukkan melalui penekanan pada penampilan fisik perempuan.

3. Marginalisasi

Marginalisasi terlihat ketika Putri Aji Bedarah Putih diposisikan sebagai objek yang diperebutkan melalui lamaran Raja Cina sehingga perempuan lebih dipandang sebagai simbol kehormatan daripada individu yang memiliki pilihan. Menurut Mansour Fakih, marginalisasi merupakan proses peminggiran terhadap suatu kelompok. Meskipun demikian, Putri tetap memiliki hak menentukan pilihannya dengan menolak lamaran Raja Cina. Temuan ini sejalan dengan penelitian Febriani et al. (2023) yang menyatakan bahwa perempuan dalam cerita rakyat sering dijadikan objek sosial dan budaya, namun beberapa tokoh tetap memiliki

kemampuan menentukan keputusan sendiri. Dengan demikian, marginalisasi dalam cerita tampak melalui posisi perempuan sebagai objek, tetapi tetap memiliki otoritas atas dirinya.

4. Kekerasan

Kekerasan gender terlihat melalui tindakan Raja Cina yang menyerang kerajaan setelah lamarannya ditolak. Peristiwa tersebut menunjukkan penggunaan kekuasaan dan kekerasan untuk mengendalikan perempuan. Hasil wawancara menjelaskan bahwa konflik juga dipengaruhi oleh perbedaan budaya yang menimbulkan kesalahpahaman antara masyarakat lokal dan Raja Cina. Menurut Mansour Fakih (2008), kekerasan gender merupakan bentuk serangan fisik maupun psikologis akibat ketidakadilan gender. Temuan ini didukung oleh penelitian Chris et al. (2024) dan Zulfa et al. (2025) yang menyatakan bahwa budaya patriarki dalam cerita rakyat sering memunculkan tindakan agresif dan kekerasan terhadap perempuan. Dengan demikian, kekerasan dalam cerita muncul melalui tindakan pemaksaan, peperangan, dan konflik budaya.

5. Beban Kerja

Beban kerja gender tercermin dari tanggung jawab Putri Aji Bedarah Putih sebagai pemimpin yang harus melindungi kerajaan dan rakyatnya saat peperangan. Putri tidak hanya digambarkan sebagai perempuan yang cantik, tetapi juga sebagai pemimpin yang bertanggung jawab menyelamatkan masyarakatnya. Hasil wawancara menegaskan bahwa seorang pemimpin memiliki kewajiban menjaga kerajaan dan rakyat dari berbagai ancaman. Menurut Mansour Fakih, beban kerja merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender ketika seseorang memikul tanggung jawab yang besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Febriani et al. (2023) yang menyatakan bahwa perempuan dalam cerita rakyat sering digambarkan memiliki peran penting dalam menjaga keluarga maupun lingkungan sosial. Dengan demikian, beban kerja dalam cerita terlihat melalui tanggung jawab besar yang diemban Putri Aji Bedarah Putih sebagai pelindung kerajaan dan rakyatnya.

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian memperkaya kajian sastra, khususnya mengenai analisis nilai moral dan representasi peran gender dalam cerita rakyat melalui pendekatan analisis isi. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pengembangan bahan ajar sastra, pendidikan karakter, serta pelestarian budaya lokal yang mengintegrasikan nilai moral dan kesetaraan gender.

Batasan penelitian, penelitian ini terbatas pada analisis satu cerita rakyat, yaitu *Asal Usul Danau Lipan*, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk cerita rakyat dari daerah lain. Selain itu, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis teks dan wawancara sehingga belum mengkaji penerimaan pembaca maupun implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran secara empiris. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian serta menggunakan pendekatan komparatif atau metode campuran (*mixed methods*) agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat *Asal Usul Danau Lipan* mengandung nilai moral dan representasi peran gender yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Muara Kaman. Nilai moral yang ditemukan meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan ditunjukkan melalui keyakinan Putri Aji Bedarah Putih terhadap kekuatan spiritual serta kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan Tuhan. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri tercermin pada sikap keberanian, kebijaksanaan, tanggung jawab, dan ketegasan Putri dalam menjaga kehormatan diri, kerajaan, dan rakyatnya. Sementara itu, nilai moral hubungan manusia dengan sesama tampak melalui pentingnya menghormati adat, menjaga etika, mengendalikan emosi, serta menghargai perbedaan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain nilai moral, penelitian ini juga menemukan lima bentuk representasi peran gender, yaitu subordinasi, stereotip, marginalisasi, kekerasan, dan beban kerja. Meskipun terdapat bentuk-bentuk ketidakadilan gender, tokoh Putri Aji Bedarah Putih tetap direpresentasikan sebagai perempuan yang memiliki keberanian, kewibawaan, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan sehingga menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam kepemimpinan dan pelestarian nilai budaya.

Kontribusi yang diberikan penelitian ini terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang folklor, dengan memperkaya kajian mengenai nilai moral dan representasi peran gender dalam cerita rakyat Indonesia. Penggunaan teori nilai moral Burhan Nurgiyantoro, teori representasi Stuart Hall, serta teori gender Judith Butler dan Mansour Fakih memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai

budaya, moral, dan konstruksi gender direpresentasikan melalui cerita rakyat *Asal Usul Danau Lipan*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pembelajaran sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian terhadap cerita rakyat dari daerah lain dengan menggunakan perspektif atau pendekatan yang berbeda, seperti kajian feminisme, analisis wacana kritis, semiotika, maupun kajian resepsi sastra sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai representasi gender dan nilai moral dalam folklor Nusantara. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia atau pendidikan karakter sehingga nilai-nilai budaya, moral, dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan secara lebih luas dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, I. W., Sutama, I. M., & Rasna, I. W. (2019). Analysis of character educational values in folklore and the relevance in the formation of student's character in vocational high school. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora, 3*(1), 36–40. https://doi.org/10.23887/jppsh.v3i1.17362

Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 7*(2), 440–449. https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.143

Azahra, A. N., & Ulwatunnisa, M. (2026). Analisis Feminis atas Agensi Perempuan dan Kekuasaan Patriarki dalam Cerita Rakyat Paser. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 16*(3), 89–108. https://doi.org/10.22437/pena.v16i3.53842

br Sitepu, D. S., br Kembaren, L. M., Sihombing, M., br Sembiring, Y., & Lumbanbatu, I. M. F. (2022). Analysis the moral value and character building in the "Si Beru Dayang" North Sumatera's folklore. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(18), 123–131. https://doi.org/10.5281/zenodo.7134062

ElFalih, T., & El Idrissi, Z. (2024). Gender representation in Moroccan orature: Moroccan folktales as a case study. *International Journal of Language and Literary Studies, 6*(3), 289–298. https://doi.org/10.36892/ijlls.v6i3.1836

Febriani, M., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Mardikantoro, H. B. (2023). Reflection on the role of women in Banyumas folklore: How can it be reconstructed in gendered literary education? *Proceedings of International Conference on Science, Education, and Technology, 9*, 468–474. https://proceeding.unnes.ac.id/ISET/article/view/2461

Lahung, K. F., Dahlan, D., & Hanum, I. S. (2023). Moralitas pada Cerita Rakyat Bulungan (Putri Lemlai Suri) dan Paser (Putri Petung) Kajian Sastra Bandingan. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 7*(2), 505–516. https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/7144

Luthfiani, L., & Rahmatya, T. S. (2021). Implementasi Bahan Ajar melalui Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Batu Menangis dengan Cerita Rakyat Malin Kundang. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 485–491. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/485%20%E2%80%93%20491

Mahajani, T., Chodijah, S., & Andiyani, S. (2021). Analisis Nilai Moral pada Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Karya Yudhistira Ikranegara serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran, 1*(2), 1–10. https://doi.org/10.55215/triangulasi.v1i2.4468

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(17), 826–833. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

Prabowo, Y. B., & Az-Zahra, J. N. (2025). Analisis Peran Sastra dan Cerita Rakyat terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. *al-ABSAH, 1*(2), 80–91. https://doi.org/10.22515/alabsah.v1i2.34

Putri, I. G. A. V. W., Simpen, I. W., Suparwa, I. N., & Malini, N. L. N. S. (2023). Representasi Gender pada Cerita Rakyat "Joko Kendil" di Buku Teks Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 421–431. https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/7111

Rachman, A. K., & Susandi. (2021). Nilai Moral dalam Perspektif Sosiologi Sastra pada Novel *Paradigma* Karya Syahid Muhammad. *Hasta Wiyata, 4*(1), 58–80. https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.01.06

Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Wandschneider, L., Batram-Zantvoort, S., Razum, O., & Miani, C. (2020). Representation of gender in migrant health studies: A systematic review of the social epidemiological literature. *International Journal for Equity in Health, 19*(1), Article 181. https://doi.org/10.1186/s12939-020-01289-y

Wilyanti, L. S., Larlen, & Wulandari, S. (2022). Transkripsi Sastra Lisan Melayu Jambi sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22*(1), 247–252. https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1889

Zuhri, S., & Rizal, M. A. S. (2022). Analisis Fungsi dalam Sastra Lisan Penamaan Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (Tinjauan Sastra Lisan). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 8*(2), 889–900. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2140

Zulfa, F., Amrullah, Q. L., & Ijabah, N. (2025). Gender representation in Madurese folktales: A critical discourse analysis. *Acitya: Journal of Teaching and Education, 7*(2), 216–229. https://doi.org/10.30650/ajte.v7i2.4477